



"Cinta menjadi kekuatan dahsyat yang mampu menggerakkan kemauan seseorang, dan menjadi kekuatan untuk melahirkan perjuangan, sekaligus pengorbanan."

Prof Dr Imam Suprayogo

Guru Besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Quantum Cinta



Aneka Hidangan Menu Jawa

Sahabat Pena Nusantara

Penyunting:
M Husnaini
Rita Audriyanti

Quantum Cinta

Aneka Hidangan Menu Jawa

Buku ini menyajikan beragam refleksi tentang cinta. Ada cinta kepada Sang Maha Pemilik Cinta, cinta kepada Sang Utusan Mulia, cinta kepada sesama manusia, hingga cinta kepada alam, dan bahkan binatang. Semua tersaji bak aneka hidangan menu cinta.

Latar belakang penulis yang heterogen menjadikan karya ini kaya warna. Tilikannya beraneka. Namun semua tegak di atas fondasi agama, ilmu, dan akhlak. Begitu menggugah rasa, membangkitkan gairah. Selamat menikmati sajian menu-menu cinta.

“Jangan kerdilkan dirimu dengan takabur. Jangan sempitkan dadamu dengan dendki. Dan jangan keruhkan pikiranmu dengan amarah.”

—DR KH Ahmad Mustofa Bisri
Pengasuh PP Roudlatut Thalibin Rembang

“Cinta kepada segala pernak-pernik dunia itu tidak salah dan tidak berdosa. Yang salah dan berdosa adalah jika cinta kita kepada hal-hal tersebut berlebih-lebihan, melampaui batas, dan mengalahkan cinta kepada Allah, Rasulullah, akhirat, idealisme, dan kebenaran.”

—KH Muhammad Dawam Saleh
Pengasuh PP Alislah Sendangagung Paciran Lamongan

“Kutulis kalimat-kalimat ini sebagai tanda cinta dan terima kasihku kepada guru-guruku.”

—Prof Dr Muhammad Chirzin
Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

“Cintai dunia secara wajar. Ketika perasaan itu berlebihan, maka saat itu lahir cinta itu membutakan.”

—Ahmad Rifai’ Rif’an
Penulis Buku Best Seller “Tuhan, Maaf Kami Sedang Sibuk”

“Rumah yang sudah kita bangun harus menjadi pusat cinta kasih sehingga menjadi surga dalam kehidupan kita.”

—Dr M Taufiqi
National Master Trainer-Educator & Entrepreneur

MOTIVASI/KARIR
ISBN 978-602-1033-15-9
9 786021033159



geniusmedia
merakik kata menikmati makan
@bukugeniusmedia
Penerbit Genius Media

QUANTUM CINTA

Adui Hadiyan Alauddin Jauhar
Penerbitan
No. 153/I/I/2014

Pustaka

ISBN 978-602-1033-15-9

Penerbitan
Alauddin
Habib Ali Syarif Yani

Alauddin Grafiti

@alau_tara

Anggota IKAPI Jawa Timur
No. 153/I/I/2014

Cetakan I, 2016
ISBN 978-602-1033-15-9

Diterbitkan pertama kali oleh
PENERBIT GENIUS MEDIA
Puncak Permatasengkaling B-9,
Sumbersekar Dau Malang 65151, Jawa Timur
E-mail: bukugeniusmedia@gmail.com
www.geniusmedia.co.id

All rights reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Cinta, Perjuangan, Pengorbanan

Oleh Prof Dr Imam Suprayogo

Guru Besar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

MUNCUL dalam ingatan saya tentang tiga kata yang berbeda tetapi saling bersinggungan erat, yaitu cinta, perjuangan, dan pengorbanan. Tatkala seseorang mencintai sesuatu, maka selalu saja ingin mendekat, dan bahkan memiliki. Seorang yang mencintai lawan jenisnya, maka akan berusaha mendekat dan juga memiliki. Manakala usaha itu tidak mudah dilakukan, maka ia berusaha berjuang, dan bahkan jika perlu, apa pun dikorbankan untuk memenuhi tuntutan batimnya itu.

Sebagai contoh sederhana, kita seringkali melihat perlaku seorang anak laki-laki yang sangat mencintai seorang anak perempuan. Apa pun dilakukan demi cintanya itu. Umpama saja orang tuanya tidak menyentui suara batinnya itu, ia tidak akan segera menyerah, melainkan akan berjuang hingga halangan itu bisa ditaklukkan. Cinta tidak bisa dihalangi dengan larangan, peraturan, ancaman, hukuman, undang-undang, dan bahkan risiko apa pun.

Seseorang bersedia melakukan apa saja demi memenuhi cintanya. Tembok yang tinggi akan dilompati, jarak yang sedemikian jauh tetap akan ditempuh, sanggup mengarungi

- Cinta Masjid
Oleh Athiful Khoiri | 43
- Cinta Zikir
Oleh Piet Hizbullah Khaidir | 47
- Cinta Sahabat Rasulullah
Oleh Roni Nur Yusmansyah | 54
- Cinta Damai
Oleh Abd Azis Tata Pangarsa | 58
- Cinta Diri Sendiri
Oleh Ikhlas Halomoan Siregar | 64
- Cinta Keluarga**
Oleh Eni Seyowati | 68
- Cinta Suami
Oleh Ummu Sajida | 73
- Cinta Istri
Oleh Haidar Musyafa | 77
- Cinta Ibu
Oleh Rita Audriyanti | 84
- Cinta Ayah
Oleh Hidayatun Mahmudah | 88
- Cinta Anak
Oleh Rohmiyati | 92
- Cinta Parenting
Oleh Masruhin Bagus | 98
- Cinta Saudara
Oleh Helmi Yani | 105
- Cinta Guru
Oleh Muhammad Chirzin | 113
- Cinta Murid
Oleh Syaifulah Manshuroh | 123
- Cinta Sesama
Oleh Gigih Kurniawan | 127
- Cinta Sahabat
Oleh Cicip Yuningstih Irawan | 131
- Cinta Alam
Oleh Muhammad Ridha Basri | 136
- Cinta Bumi
Oleh Faqih Al-Fadil | 142
- Cinta Air
Oleh Syahrul | 146
- Cinta Binatang
Oleh Ira D Aini | 152
- Cinta Akal
Oleh Fatah Anshori | 156
- Cinta Ilmu
Oleh Erna Susilaningsih | 160
- Cinta Belajar
Oleh Afifuddin Aminin | 164
- Cinta Ilmuwan
Oleh Yunita Furi Aristiyasari | 169
- Cinta Buku
Oleh Abdul Halim Fathani | 174



kebersamaan akan bisa membantu memecahkan persoalan yang sedang kita hadapi.

Kita sadar, bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang berarti bahwa manusia saling membutuhkan, sehingga manusia harus saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan berinteraksi tersebut berarti kita telah membutuhkan kebersamaan. Salah satu kebersamaan yang sangat indah adalah kebersamaan dalam keluarga. Dalam tulisan ini saya ingin memfokuskan pada cinta kebersamaan dalam keluarga, karena, sungguh semua anggota dalam keluarga sangat berarti bagi kita.

Seringkali pekerjaan rutin kita yang sangat melelahkan akan terasa ringan setelah kita pulang dan bertemu dengan keluarga. Kebersamaan dengan keluarga tak ternilai harganya, oleh karena itu jadikanlah setiap kebersamaan bersama orang-orang yang paling kita cintai dengan sesuatu hal yang berbeda dan berarti dalam hidup kita.

Islam sebagai agama Allah SWT, dengan pedomannya Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, telah menempatkan keluarga pada posisi dan kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam membina pribadi dan masyarakat. Baik buruknya kepribadian seseorang sangat tergantung pada pembinaannya dalam keluarga. Pembinaan keluarga ditujukan untuk melahirkan jalinan cinta kasih (*mawaddah ua rahmah*) antara semua keluarga seperti terdapat dalam surah Ar-Rum/30: 21.

Keluarga dalam pandangan Islam bukanlah sekedar tempat berkumpulnya orang-orang yang terikat karena perkawinan atau keturunan, akan tetapi mempunyai fungsi yang demikian luas. Rasulullah sendiriterlah menyatakan dalam sebuah haditsnya, "*Jadikanlah rumahmu tempat tinggal yang menyenangkan, dan janganlah jadikan seperti makam, tempat kembalinya orang-orang yang sudah meninggal dunia.*"

Cinta Keluarga

Oleh Eni Setyowati

"Bunda, adik ikut ya."

"Bunda, adik tidak mau sendiri,
pokoknya adik mau sama Bunda."

"Dulu rumah ini rame, tapi kini anak-anak sudah kuliah,
jadi terasa sepi."

ALIMAT tersebut mungkin sering kita dengar di sekitar kita, atau bahkan kita sendiri yang pernah mengucapkannya. Apa makna dari kalimat-kalimat itu? Mungkin selama ini kita menganggap kalimat itu adalah kalimat biasa, sering kita dengarkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita tidak pernah menghiraukan apa makna kalimat itu. Melalui tulisan ini marilah kita mencoba menengok kembali apa yang telah terjadi di sekitar kita.

Sebenarnya mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, tidak ingin dirinya itu sendiri, tidak mempunyai teman. Semua ingin bersama orang yang mereka sayangi. Mereka ingin sebuah kebersamaan. Kebersamaan adalah sesuatu yang indah sekali. Dari kebersamaan itu kita bisa belajar banyak tentang hidup, kita bisa melakukan sesuatu hal yang lebih bermakna dan berkesan, baik dengan keluarga, teman, dan orang-orang yang kita cintai lainnya. Selain itu dengan

Keluarga mempunyai beberapa fungsi yang luas, dan jika ada pengabaian pada salah satu fungsi tersebut, akan mengakibatkan kurang harmonisnya keluarga itu. *Pertama*, fungsi afektif dan reproduksi, keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan (QS Al-Furqan/25: 74).

Kedua, fungsi religius, keluarga memberikan pengalaman dan pendidikan keagamaan kepada anggota-anggotanya. Kebiasaan-kebiasaan perilaku agama seperti shalat, shauim, kejuran, kedisiplinan, mengenal Al-Qur'an hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam keluarga.

Ketiga, fungsi rekreatif, keluarga merupakan pusatkreasi bagi anggotanya, karenanya, suasana betah di rumah harus senantiasa diusahakan.

Keempat, fungsi protektif, keluarga melindungi anggotanya dari rasa takut, khawatir, ancaman fisik, ekonomis, dan psikologis. Keluarga tempat pemecahan masalah.

Kelima, fungsi edukatif, keluarga memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anggotanya, dan terutama anak-anak. Orang tua biasanya menjadi figur dalam proses pendidikan dalam keluarga.

Dan *keenam*, fungsi sosial, keluarga merupakan latihan proses sosialisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kepada para anggotanya.

Keluarga akan kokoh jika seluruh fungsi di atas berjalan sebagaimana mestinya. Untuk mewujudkan kekokohan dalam keluarga, maka cinta dalam keluarga harus dibina. Dalam sebuah teori dikatakan, cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi, jadi cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Jika dalam keluarga tertanam rasa cinta, maka akan kokohlah keluarga ini. Dengan cinta akan terwujud kebersamaan dan keharmonisan.

Saya teringat dengan sebuah cerita tentang "ayam atau bebek". Pada suatu malam, suami istri bergandengan tangan di sebuah hutan. Tiba-tiba mereka mendengar suara dari kejauhan "kuek! kuek!"

"Dengar," kata si istri, "itu pasti suara ayam."

"Bukan, itu suara bebek," kata si suami.

"Nggak, aku yakin itu ayam."

Suami istri terus berdua pendapat, sampai si istri hampir menangis. Kemudian si suami melihat air mata yang mengambang di pelupukistrinya, dan akhirnya si suami ingat mengapa ia menikahinya. Wajahnya melembut dan berkata dengan mesra.

"Maafkan aku, Sayang, kurasa kamu benar, itu memang suara ayam kok."

Dari cerita tersebut menunjukkan bahwa akhirnya si suami sadar bahwa siap a sih yang peduli dengan ayam atau bebek? Yang lebih penting adalah keharmonisan mereka untuk dapat menikmati kebersamaan mereka.

Ternyata kebersamaan dan keharmonisan itu adalah damba di dalam keluarga. Meskipun kadang pada saat kita bersama sering berbeda pendapat, kita akan mengeluarkan emosi ketika kita terusik, kita menjadi marah dan melukai banyak orang. Namun kita harus sadar bahwa kita dianugerahi anak-anak, suami, istri dan sahabat bukan untuk sasaran kemarahan. Mereka ada bagi kita untuk membuat hidup kita bahagia.



Di dalam keluarga, terdapat cinta tanpa syarat.
Tidak ada maksud tersembunyi. Saya adalah
Ibunya, saya adalah bapaknya, dan saya
adalah anaknya.

Cinta Suami

Oleh Ummu Sajida

Cukup itu saja, begitu indah, dan begitu nyata. Oleh karena itu sayangi mereka sama seperti Sang Maha Kuasa menyayangi kita. Mereka adalah keindahan yang diberikanNya kepada kita.

Marilah sejenak kita simak kisah berikut. Saya olah dari sebuah tulisan di blog. Menurut saya menarik menjadi bahan renungan kita bersama.

OADA suatu pagi. Seorang pria hendak pergi ke kota. Ia bermaksud mencari pekerjaan yang lebih layak. Selama ini ia hanya bekerja ala kadarnya; pengayuh becak.

Sebelum berangkat, pria itu mengutarakan kepada istrinya tentang apa yang akan ia lakukan. Dalam hati, ia gugup dan ragu: apakah kepergiannya itu menghasilkan pekerjaan yang lebih baik atau akan sia-sia belaka.

Ia tetap mengayunkan langkah. Dan, sungguh tiada diduga, sore harinya, ia berhasil. Lelaki itu diterima kerja di sebuah pabrik elektronik. Gajinya lumayan pula.

Suami yang gembira ini pulang ke rumah dan mendapat meja makan yang telah ditata dengan indah serta lilin yang menyala. Ia mencium aroma makanan pesta, dan menduga pasti seseorang di pabrik elektronik tadi telah menelepon ke rumah dan memberitahu istrinya.

Segera ia mencari istrinya, dan mendapatinya di dapur. Dengan penuh semangat ia menceritakan rincian dari kabar gembiranya hari itu. Mereka berpelukan dan meloncat kegirangan.